

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kode Etik Akuntan Indonesia disebutkan bahwa tujuan profesi akuntansi adalah memenuhi tanggung-jawabnya dengan standar profesionalisme tertinggi, mencapai tingkat kinerja tertinggi, dengan orientasi kepada kepentingan publik. Lebih lanjut disebutkan bahwa salah satu dari empat kebutuhan dasar yang harus dipenuhi seorang akuntan adalah profesionalisme. Seorang akuntan merupakan seorang individu yang dengan jelas dapat diidentifikasi oleh pemakai jasa Akuntan sebagai profesional di bidang akuntansi. Prinsip Ketujuh Kode Etik Akuntan Indonesia menyebutkan bahwa prinsip Profesionalisme berarti setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi (Fitriany dan Yulianti, 2007). Di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Disamping itu, profesi akuntansi mendapat sorotan yang cukup tajam dari masyarakat. Hal ini seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, baik akuntan publik, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Martadi dan Suranta, 2006).

Khomsiyah dan Indriantoro (1997) dalam Falah (2007) mengungkapkan bahwa dengan mempertahankan integritas, seorang akuntan akan bertindak jujur, tegas dan tanpa kepura-puraan, sedangkan dengan mempertahankan

objektivitasnya, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Machfoeds (1997) dalam Falah (2007). berpendapat bahwa profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yang harus dipunyai oleh setiap anggota tersebut, yaitu keahlian, berpengetahuan dan berkarakter. Karakter menunjukkan *personality* seorang profesional yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat menentukan posisi di masyarakat pemakai jasa profesional. Sensitivitas etika atau kemampuan untuk dapat mengerti dan peka terhadap permasalahan etika merupakan landasan pijak bagi praktek akuntan dan memainkan peran kunci dalam semua area akuntansi.

Fungsi audit internal akan efektif dan optimum apabila kinerja auditor ditentukan oleh perilaku auditor tersebut. Perilaku auditor tersebut dapat terlihat dari komitmennya pada organisasi dan motivasinya untuk meningkatkan kinerjanya (Marganingsih dan Martanti, 2009). Oleh karena itu berbagai pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai, akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya seharusnya selalu mengedepankan sikap dan tindakan yang mencerminkan profesionalitas, dimana hal itu telah diintrodusir dalam pedoman dan standar kerjanya (Winarna dan Retnowati, 2003). Hal lain yang juga mempengaruhi seseorang berperilaku secara etis adalah lingkungan, yang salah satunya ialah lingkungan dunia pendidikan. Dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis akuntan (Sudiby, 1995 dalam Murtanto dan Marini, 2003),

oleh sebab itu perlu diketahui pemahaman calon akuntan (mahasiswa) terhadap masalah-masalah etika, dalam hal ini berupa etika bisnis dan etika profesi akuntan yang mungkin telah atau akan mereka hadapi nantinya. Terdapatnya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada mahasiswa dan keberadaan pendidikan etika ini juga memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi di Indonesia. Prinsip profesionalisme seorang akuntan akan terwujud dengan baik apabila akuntan tersebut merasa bahwa profesi akuntan adalah penting dan memiliki tanggung jawab yang besar dalam masyarakat. Dengan demikian akuntan tersebut berusaha menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya dan menjaga nama baik profesinya. Karena itulah, salah satu hal penting yang perlu ditekankan dalam pendidikan akuntansi adalah bagaimana membentuk nilai-nilai dan persepsi positif mahasiswa terhadap profesi akuntan (Fitriany dan Yulianti, 2007).

Penelitian mengenai persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan memang masih jarang dilakukan. Penelitian oleh Nelson (1991) dalam Fitriani dan Yulianti (2007) mengukur persepsi umum mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan dengan menggunakan kuesioner yang dinamakan *Accounting Attitude Scale* (AAS). Penelitian ini dilakukan di Universitas yang berlokasi di Amerika Serikat. Marriott dan Marriott (2003) dalam Fitriani dan Yulianti (2007) menggunakan kuesioner sebagaimana digunakan oleh Nelson untuk melakukan pengujian yang sama pada Universitas di Inggris dan menemukan bahwa terjadi perubahan persepsi mahasiswa akuntansi dari sejak awal masa kuliah mereka sampai ke senior. Marriott dan Marriott (2003) menyebutkan bahwa pendidikan

akuntansi justru menyebabkan menurunnya persepsi positif mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan. Pada penelitian Fitriany dan Yulianti (2007) membuktikan bahwa pada program S-1, mahasiswa senior memiliki persepsi yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa junior mengenai akuntan sebagai profesi. Begitu juga pada program ekstension, persepsi mahasiswa senior lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa junior mengenai akuntan sebagai karir, khususnya mengenai kepuasan pribadi yang didapatkan akuntan atas pekerjaannya, dengan tingkat signifikansi 5 %. Sedangkan pada Program D3 tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa senior dan junior.

Yusuf (2000) dalam Benny dan Yuskar (2006) yang melakukan penelitian untuk mengetahui kualitas lulusan jurusan akuntansi, menyatakan bahwa mutu lulusan dari penerapan kurikulum program S-1 jurusan akuntansi yang berlaku selama ini sering dipertanyakan, lebih-lebih jika bekerja atau membuka kantor akuntan publik. Kemampuan lulusan pada umumnya dipandang kurang memadai. Elemen kualitas atau kompetensi merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam profesi akuntansi, khususnya profesi akuntan publik. Bahkan elemen ini dimasukkan dalam Standar Audit. Standar umum auditing yang pertama menyatakan bahwa Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai seorang auditor. Standar tersebut mengandung pengertian bahwa dalam melaksanakan penugasan audit untuk sampai pada pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya (tingkat universitas) yang

diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus mencakup aspek teknis maupun pendidikan secara umum (Benny dan Yuskar, 2006) . Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriani dan Yulianti (2007) yang dilakukan di salah satu universitas di Jakarta dan juga Marriott dan Marriott (2003) yang dilakukan pada salah satu Universitas di Inggris dirasa kurang relevan apabila diterapkan di daerah atau kota berkembang seperti Surakarta dikarenakan perbedaan kultur dan budaya masyarakatnya juga.

Sedangkan dalam segi gender dari hasil penelitian sebelumnya oleh Rahayu *et al* (2003) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir mahasiswa akuntansi dilihat dari segi profesionalitas bahwa mahasiswa akuntansi perempuan dan mahasiswa akuntansi laki-laki sama-sama menganggap bahwa karir yang dipilihnya memberi kesempatan untuk berkembang, pengakuan apabila berprestasi dan cara untuk naik pangkat. Keahlian tertentu untuk mencapai sukses menurut mahasiswa akuntansi laki-laki lebih diperlukan daripada mahasiswa akuntansi perempuan. Zulaikha (2006) mengutip dari literature Chung and Monroe (2001) perempuan dapat lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi dalam tugas yang kompleks dibanding laki-laki dikarenakan perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan. Masih dalam literatur tersebut juga dinyatakan bukti bahwa laki-laki relatif kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan. Jamilah, *et al* (2007) mengungkapkan bahwa *Gender* diduga menjadi salah satu faktor level

individu yang turut mempengaruhi *audit judgment* seiring dengan terjadinya perubahan pada kompleksitas tugas dan pengaruh tingkat kepatuhan terhadap etika. Temuan riset literatur psikologis kognitif dan pemasaran juga menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Ruegger dan King (1992) dalam Jamilah *et al* (2007) menyatakan wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dari pada pria. Sejarah perbedaan gender antara pria dan wanita terjadi melalui proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya akibat dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial, kultural, atau melalui ajaran agama maupun negara. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi pria maupun wanita. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana, baik kaum pria maupun wanita menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yaitu marginalisasi, proses pemiskinan ekonomi, subordinasi dalam pengambilan keputusan, *stereotype*, dan diskriminasi (Fakih, 1996 dalam Trisnaningsih dan Iswati 2003).

Dengan melihat hasil-hasil penelitian tersebut, peneliti ingin meneliti kembali tentang perbedaan persepsi antara mahasiswa senior dan junior mengenai profesi akuntan pada program S-1 reguler, S-1 ekstensi dan program Diploma 3 pada penelitian terdahulu oleh Fitriany dan Yulianti (2007). Perbedaannya adalah

disini peneliti membedakan obyek penelitian yakni kota Surakarta, dan menggantikan variabel perbedaan program studi S1 reguler, S1 ekstensi dan Diploma 3 dengan variabel klasifikasi gender sehingga diharapkan dapat lebih mewakili adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan mengenai profesi akuntan pada mahasiswa akuntansi senior dan junior di Surakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul mengenai “Perbedaan Persepsi Mengenai Profesi Akuntan Pada Mahasiswa Akuntansi Senior dan Junior Dilihat dari Segi Gender Di Surakarta”

B. Masalah Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena seorang akuntan harus memenuhi tanggung jawabnya dengan mempunyai standar profesionalisme yang tinggi. Prinsip profesionalisme seorang akuntan akan terwujud dengan baik apabila akuntan tersebut merasa bahwa profesi akuntan adalah penting. Oleh karena itu penelitian ini akan melihat persepsi mengenai profesi akuntan antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan serta mahasiswa senior dan mahasiswa junior. Berdasarkan latar belakang di atas, maka persoalan penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi mengenai profesi akuntan ditinjau dari akuntan sebagai karir, akuntan sebagai disiplin ilmu, akuntan sebagai profesi dan akuntan sebagai aktivitas kelompok pada mahasiswa senior dan mahasiswa junior?
2. Apakah terdapat perbedaan persepsi mengenai profesi akuntan ditinjau dari

akuntan sebagai karir, akuntan sebagai disiplin ilmu, akuntan sebagai profesi dan akuntan sebagai aktivitas kelompok pada mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji adanya perbedaan persepsi mengenai profesi akuntan ditinjau dari akuntan sebagai karir, akuntan sebagai disiplin ilmu, akuntan sebagai profesi dan akuntan sebagai aktivitas kelompok pada mahasiswa senior dan mahasiswa junior.
2. Untuk menguji adanya perbedaan persepsi mengenai profesi akuntan ditinjau dari akuntan sebagai karir, akuntan sebagai disiplin ilmu, akuntan sebagai profesi dan akuntan sebagai aktivitas kelompok pada mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan manfaat secara teori pada pendidikan akuntansi untuk lebih menekankan nilai-nilai dan persepsi positif mahasiswa terhadap profesi akuntan, sehingga terwujud tujuan profesi akuntan sesuai kode etik akuntan Indonesia.
2. Sebagai dasar menentukan kebijakan-kebijakan kepada Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) khususnya kompartemen akuntan pendidik mengenai persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan untuk meningkatkan profesionalisme akuntan Indonesia.
3. Memberikan manfaat secara praktis kepada Kantor Akuntansi Publik

(KAP) untuk dapat meningkatkan standar profesionalisme akuntan publiknya sehingga dapat mencapai tujuan profesi akuntan yang berorientasi pada kepentingan publik.

4. Memberikan manfaat praktis berupa informasi kepada Universitas dan kalangan akademisi mengenai persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan untuk dijadikan dasar penyusunan kurikulum akuntansi.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I merupakan PENDAHULUAN. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang berisi tentang masalah- masalah atau issue yang mendasari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, selanjutnya akan dibahas mengenai masalah penelitian yaitu masalah- masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Dalam bab ini juga dipaparkan tentang persoalan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi yang berupa urutan- urutan penyusunan dan penulisan penelitian ini.

BAB II merupakan TINJAUAN PUSTAKA. Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori- teori yang mendasari penelitian ini. Teori ini merupakan penjabaran dari variabel- variabel yang digunakan juga hal- hal yang berkaitan dengan variabel- variabel tersebut. Selain itu didalamnya juga berisi tentang penjabaran kerangka pemikiran hubungan antara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang diilustrasikan dalam bentuk gambar.

BAB III merupakan METODE PENELITIAN. Di dalam bab ini berisi

tentang bahasan hal- hal yang mencakup tentang proses pemilihan sampel, yaitu penentuan sampel, kriteria dan cara pengambilan sampel. Selain itu akan dibahas tentang pencarian data, yaitu jenis data yang akan digunakan serta cara pengumpulannya. Di dalam bab ini juga akan dibahas tentang metodologi yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV merupakan ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN. Di dalam bab ini akan dijabarkan tentang pengolahan data, yaitu perhitungan-perhitungan setelah mendapatkan data mentah, kemudian dimasukkan kedalam rumus yang telah ditentukan dan diuji dengan metode pengujian yang telah dipilih oleh peneliti dengan bantuan program komputer SPSS. Perhitungan analisis data akan dibahas dan ditampilkan dalam bentuk tabel- tabel sebagai hasil dari program SPSS.

BAB V merupakan PENUTUP. Dalam bab ini dijelaskan tentang kesimpulan yang didapat dari hasil analisis data secara jelas dan ditentukan apakah masing- masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau tidak. Selain itu dalam bab ini juga dibahas tentang keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya agar penelitian ini dapat diteruskan dan dikembangkan peneliti selanjutnya.